



Pengembangan *Handout* Pembelajaran Berbasis Kearifan Budaya Lokal Reog pada Pembelajaran IPS untuk Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar

Lina Roesmawati^{1✉}, Agus Suprijono², Muhammad Turhan Yani³

Universitas Negeri Surabaya, Indonesia^{1,2,3}

E-mail: linaroesmawati.19023@mhs.unesa.ac.id¹, agussuprijono@unesa.ac.id², muhammadturhan@unesa.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan pengembangan *handout* pembelajaran berbasis kearifan budaya lokal reog pada pembelajaran ips untuk penguatan pendidikan karakter siswa kelas IV Sekolah Dasar. Desain penelitian ini menerapkan model pengembangan 4-D (*four D Models*) yang dikembangkan oleh Thiagaraja. Uji coba lapangan dengan desain *one-group pretest-posttest*. Teknik pengumpulan data melalui observasi, angket, dan tes. Teknik analisis data untuk mengetahui kelayakan maupun kevalidan, keefektifan, dan kepraktisan buku ajar secara deskriptif kualitatif dengan teknik presentase serta analisis infrensial melalui penghitungan n-gain. Berdasarkan dari hasil analisis data dan pembahasan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa : 1) *Handout* pembelajaran berbasis kearifan budaya lokal layak digunakan. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil rata-rata validasi dari ahli materi dan ahli desain pembelajaran mencapai 88,75 % dengan kategori sangat layak dan dapat digunakan, 2) *Handout* pembelajaran berbasis kearifan budaya lokal dalam pembelajaran menunjukkan hasil yang sangat praktis atau mudah di gunakan. Hal tersebut dibuktikan dengan rata-rata hasil angket siswa dan guru menunjukkan 88,81% dengan keterangan sangat praktis.

Kata Kunci: *Handout* Pembelajaran, Kearifan Budaya Lokal Reog, Pembelajaran IPS, Pendidikan Karakter.

Abstract

This study aims to produce the development of learning handouts based on local cultural wisdom reog on social studies learning to strengthen the character of fourth grade elementary school students. This research design applies 4-D development model (four D Models) developed by Thiagaraja. Field trial with one-group pretest-posttest design. Data collection techniques through observation, questionnaires, and tests. Data analysis techniques to determine the feasibility and validity, effectiveness, and practicality of textbooks are descriptive qualitative with percentage techniques and infrensial analysis through the calculation of n-gain.. Based on the results of data analysis and discussion of research results, it can be concluded that : 1) Learning handouts based on local cultural wisdom are worth using. This is evidenced by the results of the average validation of material experts and learning design experts reached 88.75% with a very decent category and can be used, 2) Learning handouts based on local cultural wisdom in learning shows results that are very practical or easy to use. This is evidenced by the average questionnaire results of students and teachers showed 88.81% with very practical information.

Keywords: *Handout learning, local cultural wisdom Reog, social studies learning, Character Education.*

Copyright (c) 2022 Lina Roesmawati, Agus Suprijono, Muhammad Turhan Yani

✉Corresponding author :

Email : linaroesmawati.19023@mhs.unesa.ac.id

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3971>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang sedang berkembang, sehingga mempersiapkan generasinya untuk menyongsong generasi emas 2045. Untuk mencapai cita-citanya yang mulia tersebut, pemerintah memiliki beberapa program diantaranya dengan menanamkan pendidikan karakter pada siswa sejak dini. Untuk mempersiapkan generasi emas dalam menghadapi era revolusi 4.0 diperlukan karakter yang bagus dan kompetensi yang benar-benar siap. Pada era digitalisasi ini yang dibutuhkan adalah karakter yang luhur, dan tidak hanya kemampuan akademis saja (Sistem Pendidikan Nasional, 2013).

Usaha pemerintah dalam hal ini sesuai (Permendiknas, 2018) (Permendikbud, 2017) Nomor 20 tahun 2018 tentang penguatan pendidikan karakter pada Satuan Pendidikan Formal pasal 2 Pendidikan karakter meliputi nilai-nilai agama, kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, kreativitas, kemandirian, demokrasi, semangat belajar, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikasi, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan. Melindungi masyarakat dan tanggung jawab sebagai perwujudan dari 5 (lima) nilai kunci yang saling terkait, yaitu menghormati Agama, nasionalisme, kemandirian, gotong royong dan integritas yang terintegrasi dalam program.

Upaya pemerintah mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kurikulum belum bisa dilihat ketercapaiannya dalam pembelajaran. Ketidakharmonisan pada kehidupan bermasyarakat kerap ditemukan dengan adanya tindakan penyimpangan keteladanan dipertontonkan. Dengan semakin banyaknya kasus perampasan budi pekerti dan karakter anak bangsa, maka perlu ditumbuhkan kesadaran tidak hanya di kalangan pendidik dan pemerintah, tetapi juga kesadaran masyarakat Indonesia untuk menegakkan akhlak dan budi pekerti yang baik bagi bangsa Indonesia. . anak-anak (Suttrisno, et al, 2020).

Terdapat 504 anak jadi pelaku pidana, dari mulai pengguna dan perantara pengedar narkoba, mencuri, hingga kasus asusila menjadi kasus yang paling tinggi ditemukan (Arief Ikhsanudin, n.d.). Untuk ABH, sebagian besar anak ditempatkan di Lembaga Pemasyarakatan Anak Khusus (LPKA) karena pencurian (sampai 23,9 persen), perbuatan asusila (sampai 13,2 persen), dan pelanggaran narkoba (sampai 17,8 persen). Dilaporkan 93,7% siswa SMP dan SMA pernah berciuman, 21,2% remaja SMP mengaku melakukan aborsi, dan 97% siswa SMP dan SMA pernah menonton film porno (Davit Setyawan, 2019). Pertempuran pada tahun 2012 berjumlah 103 kasus dengan 17 anak tewas. Berdasarkan data terbaru 2018 yang dilansir tempo.com (12 September 2018), KPAI menyebutkan kasus tawuran di Indonesia meningkat 1,1% sepanjang 2018. Menteri Pendidikan KPAI, Retno Ustiyanti, mengatakan pada 2017 jumlah tawuran hanya 12,9%, namun telah meningkat menjadi 1% pada tahun 2018 (M. Julnis Firmansyah. Ali Anwar, n.d.).

Pentingnya pendidikan karakter dalam perkembangan psikologis peserta didik karena pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Selanjutnya pendidikan karakter dimaknai sebagai upaya menanamkan kebiasaan yang baik (agar siswa dapat bertindak dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya. Nilai-nilai tersebut dikembangkan dalam diri setiap siswa) dan perlu dikembangkan. Budaya sekolah (Suttrisno, et al, 2020).

Pendidikan karakter berasal dari beberapa hal. Pendidikan karakter di sekolah adalah semua yang dapat dilakukan pendidik untuk mempengaruhi kepribadian siswanya. Ini termasuk banyak tentang contoh pendidik. Baik itu perilaku, bahasa, toleransi, kejujuran, dan hal-hal lain yang berhubungan dengan karakter. Lingkungan sekolah sebagai lembaga penopang pertumbuhan pribadi siswa dapat melibatkan seluruh warga sekolah (Romadhan & Setyowati, 2019).

Pendidikan karakter bersumber dari beberapa hal. Menurut (Mulyasa, 2012) pendidikan karakter bersumber dari tujuan agama, Pancasila, budaya dan pendidikan nasional. agama, kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, kreativitas, kemandirian, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, penghargaan prestasi, keramahan, komunikasi, cinta damai damai dan suka membaca, peduli lingkungan,

peduli masalah sosial dan memiliki rasa tanggung jawab. Pendidikan karakter perlu menciptakan kondisi bagi peserta didik untuk secara mandiri mengembangkan dan menerapkan pengetahuan dan keterampilannya sendiri serta menerapkan sikap untuk mencapai perilaku yang berkarakter sehingga dapat mempengaruhi perilaku yang baik, bermanfaat bagi individu dan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari (Fitria Kurniasih, 2021).

Menurut (Agung, 2019) yang menyatakan bahwa guru harus menggunakan sumber dan media belajar efektif yang tersedia di lingkungan peserta didik untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran dengan observasi, klasifikasi, prediksi, dan tekad. Kearifan budaya lokal dapat dijadikan sebagai sumber belajar dan media yang efektif dalam mengumpulkan informasi, membandingkan, mengkategorikan, menganalisis, mengintegrasikan, menata ulang materi dan membuat kesimpulan yang bermakna dalam menyelesaikan masalah di lingkungan sekitar peserta didik.

Kearifan budaya lokal sebagai materi ajar pendamping dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Dalam pembelajaran berbasis kearifan budaya lokal reog, pendidik dapat mengintegrasikannya secara alami dengan kurikulum standar maupun mengajarkan beriringan dengan kurikulum standar. Semua pendidik pada semua mata pelajaran apalagi pembelajaran yang sekarang adalah pembelajaran terpadu dari beberapa mata pelajaran (tematik) hendaknya menjadikan materi ajar yang dapat mempraktekkan pembentukan karakter ini dalam semua aktifitas di kelas maupun di luar kelas (Suttrisno, et al, 2020).

Kelancaran dalam melaksanakan proses pembelajaran IPS kelas IV dapat dilakukan dengan mengintegrasikan kearifan budaya lokal sebagai materi ajar pendamping. Materi ajar yang terdapat dalam buku siswa pada semester II dengan sub tema “Keragaman Suku Bangsa Dan Agama Di Negeriku” pendidik perlu memasukkan kearifan budaya lokal yang ada di lingkungan sekitar peserta didik yang sedang berkembang saat ini, namun pendidik perlu menambah wawasan peserta didik tersebut dalam mencapai tujuan pembelajaran. Secara nasional memang peserta didik mempunyai wawasan jika kesenian reog berasal dari Ponorogo. Reog sebuah seni pertunjukan tua yang bertahan dari gempuran zaman. Memiliki nilai seni sekaligus nilai-nilai luhur. Reog Ponorogo merupakan bentuk kesenian yang telah berkembang berabad-abad yang lalu dan merupakan salah satu kesenian budaya asli yang berasal dari barat laut Jawa Timur, dan Ponorogo dianggap sebagai tanah air rang yang sebenarnya.

Reog telah tumbuh sebagai tanaman lokal di Ds. Mulyorejo kini menjadi pertunjukan modern yang sering diadakan di beberapa acara untuk mengisi acara perayaan, seperti pernikahan, potong rambut dan hari libur nasional untuk bersih desa, sesi pertunjukan hanya untuk hiburan masyarakat sekitar. Tujuan pembelajaran tersebut bisa terwujud apabila pendidik dan peserta didik bersama-sama menggali kesenian reog sebagai kearifan budaya lokal yang harus diketahui dan dikembangkan melalui kegiatan observasi, wawancara serta ikut ambil bagian sebagai pelaku dalam kesenian reog tersebut sebagai perwujudan nilai karakter yang terkandung didalamnya. Hal tersebut akan lebih efektif dan efisien dalam mencapai pendidikan berbasis kearifan budaya lokal jika lingkungan belajar bagi peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi kekuatan spiritual, pengendalian diri sendiri, kepribadian yang kuat, kecerdasan, berakhlak mulia, dan kemampuan diri sehingga diakui dirinya, sebagai anggota masyarakat, bangsa, dan negara (Permendiknas, 2014).

Handout menjadi pilihan pendidik dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan sehingga pembelajaran berlangsung menarik dan menyenangkan bagi peserta didik untuk aktif dalam berkolaborasi dan berintegrasi dalam pembelajaran khususnya pembelajaran IPS. Tentu saja *handout* yang disusun hendaknya menarik dari segi design dan gambar-gambar yang ditampilkan serta isi materi yang dapat menarik peserta didik untuk mempelajarinya. Seorang pendidik perlu menyusun *handout* sebagai referensi buku penunjang wajib yang menjadi buku pegangan wajib. Materi ajar *handout* ini diharapkan tujuan pembelajaran IPS yaitu mengetahui dan mengembangkan pengetahuan nilai, sikap, dan keterampilan sosial

sehingga peserta didik nantinya dapat menerapkannya dalam kehidupan bermasyarakat bangsa dan negara dapat terealisasi (Susanto, 2016).

Handout adalah bahan pembelajaran yang sangar ringkas untuk memperlancar dan memberikan bantuan informasi atau materi pembelajaran sebagai pegangan bagi peserta didik, memperkaya pengetahuan peserta didik dan mendukung materi ajar wajib atau penjelasan dari pendidik sehingga penyusunan *handout* dalam kegiatan pembelajaran sangat bermanfaat bagi peserta didik yaitu memudahkan saat mengikuti proses pembelajaran, serta melengkapi kekurangan materi, baik materi yang diberikan dalam buku teks maupun materi yang diberikan secara lisan oleh pendidik. Materi ajar ini bersumber dari beberapa literatur yang relevan terhadap kompetensi dasar. Materi ajar ini diberikan kepada peserta didik guna memudahkan mereka saat mengikuti proses pembelajaran, yang tentunya bukanlah suatu materi ajar yang mahal, melainkan ekonomis dan praktis (Uge & Neolaka, 2019).

Pencapaian tujuan penyusunan *handout* yang hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, dapat membangkitkan semangat belajar yang tentunya menyenangkan dan tidak membosankan (Indriani, 2020). Sejalan dengan pemikiran tersebut peneliti tetap berpedoman pada kurikulum yang berlaku saat ini, dengan tidak mengesampingkan karakteristik peserta didik kelas IV sebagai pusat dalam penyusunan *handout* sebagai materi ajar pendamping, sehingga dapat menempatkan *handout* berdasarkan fungsinya.

Menurut Steffen dan Peter Ballstaedt, *handout* dapat membantu siswa menghindari mencatat, melengkapi penjelasan pendidik, berfungsi sebagai referensi bagi siswa, dan memotivasi siswa untuk bekerja lebih keras, mengingat poin utama materi yang diajarkan, memberikan umpan balik, dan mengevaluasi hasil. (Wasilah, Manullang, 2020). Dengan demikian peneliti berharap bahwa materi ajar *handout* yang disisipi dengan pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS ini terintegrasi dalam pembentukan pribadi yang tangguh dan bermoral melalui karakter nasionalis, integritas dan mandiri yang nampak pada pengembangan budaya lokal kesenian reog tersebut (Susatya., 2020).

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Sukadi (2007), yang mengatakan bahwa konteks sosial budaya masyarakat Bali memberikan dasar bagi proses reproduksi budaya dalam penyelenggaraan pendidikan IPS, dipahami lebih dari proses pemberdayaan peserta didik untuk memperoleh dan mengembangkan pengetahuan dan wawasan, nilai-nilai. Dan sikap sosial, dan keterampilan dengan cara yang melibatkan orang dalam belajar tentang kehidupan sosial dan budaya lokal, nasional, dan global.

Paparan penelitian tersebut sejalan dengan hasil penelitian oleh (Ramastuti et al., 2018) yang menyimpulkan bahwa efektivitas penggunaan bahan ajar sosiologi yang mengandung pemahaman lokal Bali tentang nilai peduli sosial siswa SMP Negeri 1 Marga sangat efektif setelah diberi perlakuan dengan bukti sikap siswa terhadap nilai peduli sosial dan etika lingkungan meningkat sebesar 33,9 ri, mean nilai rata-rata sebelum perlakuan adalah 6,28 dan setelah perlakuan nilai sampai diperoleh angka rata-rata 79,77.

Beberapa latar belakang yang sudah dijelaskan tersebut di atas, peneliti mengambil judul “Pengembangan *Handout* Pembelajaran Berbasis Kearifan Budaya Lokal Reog Pada Pembelajaran IPS Untuk Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Kelas IV Sekolah Dasar”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini untuk menciptakan materi ajar yang berbasis kearifan budaya lokal berwujud *handout*, sehingga jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian kali ini adalah penelitian pengembangan dengan menggunakan metode R&D (*Research and Development*) yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut. Desain penelitian ini menerapkan model pengembangan 4-D (*fourD Models*) yang dikembangkan oleh Thiagaraja. Ada 4 tahapan dalam model pengembangan 4-D

diantaranya : 1.tahap mendefinisikan (*define*), 2.tahap merencanakan (*design*), 3.tahap ketiga mengembangkan (*develop*), 4.tahap penyebaran (*dessiminate*) (Sugiyono, 2017).

Subyek dari penelitian ini adalah siswa-siswi kelas IV SD Negeri Turi I sebagai lembaga SD Negeri yang siswanya berasal dari Ds. Mulyorejo yang kebetulan juga di Ds.Turi ada Paguyuban Kesenian Reog “Mudho Utomo” Dusun Mbelah Ds.Turi Kec.Tambakrejo. Data dari pengembangan ini adalah data deskriptif kualitatif. Analisis di penelitian kualitatif analisis data di penelitian kualitatif dimaknai sebagai upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan (Indrawan, 2016).

Secara berurutan, analisis data dalam riset kualitatif dimulai dari tahap pengumpulan data, reduksi dan kategorisasi data, displai data, dan penarikan kesimpulan. Analisis data kualitatif menyatu di aktivitas pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan hasil penelitian. Instrumen yang terdapat dalam penelitian ini antara lain instrumen observasi, instrumen wawancara, angket atau kuisisioner, tes dan dokumentasi. Teknik analisis data adalah cara mensintesis dan menganalisis data yang diperoleh dari hasil pengumpulan data sehingga mendapatkan data yang valid untuk diinformasikan kepada orang lain (Tegeh & dkk, 2014) Teknik analisis data dalam penelitian ini menerapkan analisis deskriptif kualitatif-kuantitatif.

- 1) Deskripsi kualitatif termasuk analisis proses pengembangan manual dari tahap definisi, desain, pengembangan dan diseminasi.
- 2) Analisis deskriptif kuantitatif meliputi analisis data hasil validasi, analisis data angket siswa dan guru, analisis hasil *pre-test* dan *post-test* siswa.

Untuk penyajian dan pengelompokan data yang lebih sistematis, hasil yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data yang sesuai dengan sifat dan jenis datanya. Untuk data kualitatif digunakan teknik analisis yang menggambarkan secara logis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

a. Kelayakan Produk *Handout* Pengembangan

Dua aspek yang saling mempengaruhi pada kelayakan materi ajar *handout* pembelajaran dalam penelitian ini, yaitu aspek kurikulum dan aspek teknik. *Handout* pembelajaran sebagai materi ajar pendamping materi ajar pokok yang digunakan harus menyesuaikan dengan kurikulum yang dipakai sebagai pedoman menjalankan semua proses untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Sebelum digunakan dalam pembelajaran *handout* sebagai perangkat pembelajaran tersebut diperlukan validasi dari ahli di bidangnya,yaitu ahli materi dan ahli media. Dalam proses penilaian materi ajar *handout* pembelajaran pada perangkat pembelajaran terdapat lima skor, yaitu skor 1= sangat buruk; skor 2= buruk; skor 3= sedang; skor 4= baik; skor 5= sangat baik. Hasil validasi berupa koreksi, kritik, dan saran sebagai dasar untuk merevisi dalam melakukan penyempurnaan terhadap materi ajar *handout* pembelajaran yang dikembangkan.

b. Kelayakan Materi Dalam *Handout* Pembelajaran dengan Capaian Pembelajaran

Materi pelajaran pada dasarnya adalah isi kurikulum yaitu berupa mata pelajaran atau bidang studi dengan topik/subtopik dan rinciannya. Isi proses pembelajaran tercermin dalam materi pembelajaran yang diteliti siswa yang disusun secara sistematis sehingga materi pembelajaran mencerminkan tujuan yang jelas dari perilaku siswa setelah melalui proses pembelajaran. Berikut hasil dari validasi materi *handout* pembelajaran oleh bapak Dr Sukma Perdana Prasetya, M. Pd selaku dosen program studi Ilmu Sejarah. Hal ini sesuai dengan materi dari buku ajar yakni terkait tema 7 subtema 1 tentang keragaman budaya dan agama di negeriku. Dari hasil analisis dapat diketahui bahwa persentase perolehan validasi materi mencapai 87,5 %

dengan kategori sangat layak. Dikatakan sangat layak berarti materi yang disampaikan dalam *handout* pembelajaran baik secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh dengan tujuan pembelajaran dalam meningkatkan capaian pembelajaran yang diharapkan Berdasarkan kelayakan materi *handout* pembelajaran tersebut maka *handout* pembelajaran dapat digunakan dalam penelitian dan pengembangan ini.

Persentase dari hasil validasi angket penguatan karakter mencapai 95 % yang berarti pernyataan-pernyataan pada angket penguatan pendidikan karakter saling terkait dan sesuai dengan nilai karakter yang diharapkan. Angket tersebut dapat digunakan melalui *pretest* *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

c. Hubungan Antara dan Materi *Handout* Pembelajaran dengan Angket Penguatan Pendidikan Karakter.

Data materi maupun data penguatan nilai karakter di atas menunjukkan adanya hubungan yang saling terintegrasi antara hasil validasi materi pembelajaran yang memperoleh presentase 87,5 % dengan kategori sangat layak dan validasi penguatan nilai karakter yang memperoleh persentase 95 %.

Dari hasil perhitungan di atas dapat disimpulkan bahwa kelayakan dan kevalidan materi ajar *handout* menunjukkan kualifikasi sangat layak dan valid. Sehingga materi ajar *handout* pembelajaran sangat baik untuk diuji cobakan dan digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini pula terlihat dari komentar pakar ahli materi pembelajaran yang berkomentar bahwa materi ajar *handout* pembelajaran bagus dan cocok digunakan pada siswa SD di era sekarang, karena sudah sesuai dengan materi ajar yang ada pada perkembangan zaman yakni mengedepankan karakter sebagai penguatan pendidikan karakter yang dibuktikan dengan adanya ketertarikan yang bersifat menyenangkan pada materi ajar *handout* pembelajaran sebagai sumber pembelajaran pendamping dari materi ajar pokok.

Dapat disimpulkan bahwa materi ajar *handout* pembelajaran ini dapat dilanjutkan pada tahap berikutnya yakni tahap uji coba sasaran baik itu uji coba sasaran kelompok kecil, uji coba sasaran kelompok besar dan uji lapangan.

d. Aspek Teknis

Pada aspek teknis ini dapat diketahui dari keterlaksanaan penggunaan *handout* pembelajaran dalam pembelajaran IPS di kelas IV SD Negeri Turi I Kec. Tambakrejo Kab. Bojonegoro baik melalui observasi terhadap keterlaksanaan pembelajaran dan aktivitas pendidik maupun peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Kegiatan observasi ini dilakukan oleh dua observer melalui pengisian lembar observasi yang telah disediakan.

e. Keterlaksanaan Pembelajaran

Pengisian data oleh observer tentang keterlaksanaan pembelajaran di kelas yang telah dilakukan pendidik sebagai peneliti yang tertuang dalam lembar observasi aktivitas pendidik. Data tersebut digunakan untuk menganalisis pengelolaan pembelajaran dari persiapan, proses dan penilaian pembelajaran yang telah dilakukan dengan menghitung rata-rata dari keseluruhan skor yang diperoleh. Dapat diketahui perolehan skor keterlaksanaan pembelajaran secara keseluruhan sebesar 86,46 %, berarti penggunaan materi *handout* pembelajaran selama proses pembelajaran memiliki kategori terlaksana dengan sangat baik dalam pembelajaran IPS materi kearifan budaya lokal reog pada peserta didik kelas IV SD Negeri Turi I Kec. Tambakrejo Kab. Bojonegoro dengan menggunakan materi ajar *handout* pembelajaran.

f. Aktivitas Peserta Didik

Aktivitas peserta didik didapat melalui pengamatan yang dilakukan dua pengamat, melalui lembar observasi yang diperoleh dari data aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Data yang diperoleh, kemudian dianalisis dengan menghitung rata-rata dari keseluruhan skor pada lembar aktivitas

peserta didik. Penilaian hasil pengamatan aktivitas peserta didik oleh pengamat 1 maupun pengamat 2 kemudian direkap. Dapat diketahui perolehan skor aktivitas peserta didik sebesar 83,75% berarti penggunaan materi ajar *handout* pembelajaran berada pada kategori “terlaksana dengan peserta didik sangat aktif” dalam pembelajaran IPS materi kearifan budaya lokal reog pada peserta didik kelas IV SD Negeri Turi I Kec.Tambakrejo Kab.Bojonegoro dengan menggunakan materi ajar *handout* pembelajaran.

g. Kepraktisan Materi *Handout* Pembelajaran

Hasil dari kepraktisan materi *handout* pembelajaran yang dikembangkan dapat dilihat dari hasil analisis respon peserta didik yang meliputi uji coba perorangan, uji coba kelompok kecil, dan uji lapangan. Kesimpulan yang dapat diambil dari tabel di atas bahwa 10 kriteria kepraktisan materi *handout* pembelajaran menurut subjek uji coba perorangan terhadap kejelasan materi, kemenarikan desain tampilan cover maupun isi pada materi, dan kemudahan melakukan aktivitas belajar pada materi *handout* pembelajaran tersebut layak. Rata-rata persentase yang diperoleh dari uji coba perorangan memperoleh persentase 85% dengan kriteria sangat baik.

Uji coba kelompok kecil adalah 9 peserta didik, yaitu 3 peserta didik yang mempunyai kemampuan di atas rata-rata, 3 peserta didik dengan kemampuan rata-rata, serta 3 peserta didik dengan kemampuan yang di bawah rata-rata pada kelas eksperimen. Kesimpulannya bahwa 10 kriteria kepraktisan materi *handout* pembelajaran menurut subjek uji coba kelompok kecil terhadap kejelasan materi, kemenarikan desain tampilan cover maupun isi pada materi, dan kemudahan melakukan aktivitas belajar pada materi *handout* pembelajaran diperoleh persentase 85 % dengan kriteria sangat baik pada uji coba kelompok kecil.

Uji coba lapangan atau uji coba kelompok besar pada kelas eksperimen yang terdiri dari 21 peserta didik. Berdasarkan perhitungan dapat diketahui respon peserta didik terhadap materi *handout* pembelajaran dengan rata-rata persentase 97,38 %. Hal ini berarti kepraktisan materi *handout* pembelajaran pada mata pelajaran IPS materi kearifan budaya lokal reog adalah sangat baik atau dapat dikatakan sangat praktis.

Hasil respon peserta didik uji perorangan, uji kelompok kecil, dan uji lapangan terhadap materi *handout* pembelajaran yang digunakan pada materi kearifan budaya lokal reog pada peserta didik kelas IV SD Negeri Turi I Kec.Tambakrejo Kab.Bojonegoro dapat disimpulkan bahwa kepraktisan materi *handout* pembelajaran tersebut sangat baik dan dapat dipertahankan.

h. Keefektifan Materi *Handout* Pembelajaran

Keefektifan materi *handout* pembelajaran yang dikembangkan peneliti dapat dilihat dari capaian pembelajaran penguatan pendidikan karakter peserta didik melalui hasil tes. Soal *pretest* dan *posttest* penguatan nilai karakter diberikan pada pembelajaran sebelum dan sesudah menggunakan materi ajar *handout* pembelajaran. Apabila siswa memperoleh nilai Ketuntasan Belajar Minimal (KBM) diatas 70 maka peserta didik tersebut dikatakan tuntas. Materi ajar pembelajaran *handout* diterapkan secara nyata pada kelas IV SD Negeri Turi I Kec.Tambakrejo Kab.Bojonegoro yang meliputi 2 tahapan yakni uji coba kelompok kecil (9 siswa) dan uji coba kelompok besar (21 siswa). Tahap uji coba sasaran ini dilakukan untuk mengetahui keefektifan penggunaan materi ajar *handout* dalam proses pembelajaran.

Uji coba kelompok kecil melibatkan 9 siswa dari 21 siswa kelas IV SD Negeri Turi I. Siswa tersebut dipilih sesuai kriteria yang ditentukan. Atau secara heterogen dengan rincian 3 siswa berkemampuan rendah, 3 siswa berkemampuan sedang, dan 3 siswa berkemampuan tinggi.

Peneliti melakukan uji coba kelompok kecil ini dalam proses pembelajaran dengan menggunakan materi ajar yang telah dikembangkan yaitu materi ajar *handout* pembelajaran. Proses pembelajaran menggunakan materi ajar *handout* sangat membantu dalam penyampaian materi yang dihubungkan dengan kearifan budaya lokal masyarakat dimana mereka tinggal sehingga siswa dapat menangkap isi materi dengan

baik dan bermakna di kehidupan nyata seperti yang dialaminya saat ini. Siswa sangat antusias dan bersemangat pada saat proses pembelajaran menggunakan materi ajar *handout*, karena *handout* ini sangat menarik perhatian siswa serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pemahaman dan pendalaman materi tentang kearifan budaya lokal dan efek perubahan tingkah laku atas nilai karakter yang ditimbulkan

Dalam uji coba kelompok kecil ini dilaksanakan penilaian berupa tes pada saat pembelajaran berlangsung yaitu pada akhir pembelajaran. Penilaian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah diberikan sebelum menggunakan materi ajar *handout* pembelajaran dan setelah menggunakan materi ajar *handout* pembelajaran serta untuk mengetahui efektifitas materi ajar *handout* dalam pembelajaran. Uji coba kelompok kecil ini dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 13 April 2022. Apabila memperoleh nilai diatas KBM yang telah ditentukan sekolah yaitu 70 maka dikatakan tuntas. Sebaliknya apabila siswa memperoleh nilai dibawah KBM maka dikatakan tidak tuntas.

Berdasarkan perhitungan dapat diketahui bahwa 9 orang siswa telah mengisi tes hasil belajar sebelum menggunakan materi ajar *handout* pembelajaran (*pretest*) dan setelah menggunakan materi ajar *handout* pembelajaran (*posttest*). Pada waktu terbaik terdapat siswa yang telah menyelesaikan tes dan 5 siswa yang telah menyelesaikan tes, dengan rincian 2 siswa mendapatkan poin 60, 2 siswa mendapatkan poin 66, 1 siswa mendapatkan poin 73, 2 siswa mendapatkan poin.75 1 siswa mencapai nilai. 81 dan 1 siswa mendapat nilai 85. Hal ini berbeda dengan waktu tes, yaitu 9 siswa dalam tes kelompok kecil masuk kriteria ketuntasan dalam tes dengan rincian: 5 siswa mendapat nilai 100, 1 siswa mendapat nilai 97, 1 siswa mendapat 93, 1 siswa mendapat 86 dan 1 siswa mendapat 82.

Dari perhitungan tersebut terlihat bahwa hasil ketuntasan belajar secara klasikal pada saat *pretest* berbeda jauh dengan hasil ketuntasan belajar secara klasikal pada saat *post test*. Hal ini menandakan bahwa materi ajar *handout* pembelajaran berperan penting dalam proses belajar siswa. Hasil belajar siswa meningkat dalam kategori tuntas setelah menggunakan materi ajar *handout* pembelajaran.

Penelitian selanjutnya dilaksanakan tahap uji coba kelompok besar setelah tahap uji coba kelompok kecil, Uji coba kelompok besar melibatkan 21 siswa kelas IV SD Negeri Sendangrejo secara heterogen yaitu dalam uji coba ini siswa dipilih dengan beragam tingkat kecerdasan, jenis kelamin, dan kemampuan yang berbeda-beda. Uji coba kelompok besar ini dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 14 April 2022.

Dalam uji coba kelompok besar ini peneliti melakukan pembelajaran dengan menggunakan media yang telah dikembangkan yaitu materi ajar *handout* pembelajaran. Proses pembelajaran menggunakan materi ajar *handout* pembelajaran sangat membantu dalam menyampaikan materi, sehingga siswa dapat menangkap isi materi dengan baik dan bermakna di kehidupan nyata seperti yang dialaminya saat ini. Siswa sangat antusias pada saat proses pembelajaran menggunakan materi ajar *handout* pembelajaran, karena materi yang disajikan mengangkat kearifan budaya lokal lingkungan di sekitar peserta didik dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Dalam uji coba kelompok besar ini dilaksanakan penilaian berupa tes pada saat pembelajaran berlangsung yaitu pada akhir pembelajaran. Penilaian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah diberikan sebelum menggunakan materi ajar *handout* pembelajaran dan setelah menggunakan materi ajar *handout* pembelajaran serta untuk mengetahui efektifitas materi ajar *handout* dalam pembelajaran. Uji coba kelompok besar ini dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 14 April 2022. Apabila memperoleh nilai diatas KBM yang telah ditentukan sekolah yaitu 70 maka dikatakan tuntas. Sebaliknya apabila siswa memperoleh nilai dibawah KBM maka dikatakan tidak tuntas.

Berdasarkan perhitungan dapat diketahui bahwa 21 orang siswa telah mengisi tes hasil belajar sebelum menggunakan materi ajar *handout* (*pretest*) dan setelah menggunakan materi ajar *handout* (*posttest*). Pada saat *pretest* terdapat 12 siswa tidak tuntas dalam tes dan terdapat 9 siswa tuntas dalam tes dengan rincian 4 orang siswa memperoleh nilai 62, 5 orang siswa memperoleh nilai 67, 3 orang siswa memperoleh nilai 59, 3 orang

siswa memperoleh nilai 74, 3 orang siswa memperoleh nilai 76, dan 3 orang siswa memperoleh nilai 78. Hal ini berbeda pada saat *post test* yakni 21 siswa pada uji coba kelompok besar masuk dalam kriteria tuntas dalam tes dengan rincian yaitu 7 orang siswa memperoleh nilai 100, 6 orang siswa memperoleh nilai 94, 5 orang siswa memperoleh nilai 91 dan 3 orang siswa memperoleh nilai 84.

Pada hasil analisis perhitungan uji coba kelompok besar ini terdapat perbedaan yang signifikan. Pada saat *pretest* memperoleh hasil 43% dari perhitungan ketuntasan belajar secara klasikal. Pada saat *post test* memperoleh hasil 100%. Dari perbedaan yang mencolok tersebut disimpulkan bahwa dengan adanya materi ajar *handout* yang digunakan dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa yang mulanya tidak tuntas menjadi tuntas. Selain itu materi ajar *handout* juga dapat mendorong keingintahuan peserta didik sehingga dapat terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran akan menjadi lebih bermakna dan efektif dalam mewujudkan capaian pembelajaran yang diharapkan.

Berdasarkan hasil perhitungan rata-rata gabungan ketuntasan belajar klasikal diatas diperoleh hasil bahwa materi ajar *handout* dikatakan produk pengembangan yang berada pada tingkat sangat efektif digunakan untuk proses pembelajaran. Hal ini dibuktikan dengan perolehan yang dihitung secara klasikal. Hasil *pretest* pada saat uji coba kelompok kecil yakni 56% kemudian meningkat menjadi 100% pada hasil *post test*. Kemudian pada saat uji coba kelompok besar hasil *pretestnya* yakni 43% sedangkan hasil *post testnya* yaitu 100% dengan kategori semua siswa tuntas. Dibuktikan lagi dengan rata-rata gabungan yakni 100%. Hasil belajar siswa dikatakan sangat efektif apabila memiliki persentase ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal menunjukkan nilai yaitu $\geq 86\%$.

i. Desain Hasil Diskusi

Pola pembelajaran pada kurikulum 2013 yang berpusat pada peserta didik dengan pembelajaran yang interaktif, dan aktif dengan pendekatan scientific dimana peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran melalui mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan dalam proses pembelajaran sehingga pendidik dituntut dapat mengembangkan materi ajar yang menuntut peserta didik untuk lebih aktif dan kreatif.

Berbagai jenis materi ajar pendamping sebagai sumber belajar yang dapat memenuhi gaya belajar peserta didik pada saat ini dapat tercipta dari seorang pendidik yang kreatif dalam mengembangkan materi ajar pokok. Sehingga proses pembelajaran dapat terlaksana dengan menyenangkan dan bermakna dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Apalagi pembelajaran yang interaktif dan bisa menumbuhkan rasa ingin tahu peserta didik dapat menumbuhkan kepekaan terhadap keadaan lingkungan sekitar sehingga peserta didik dapat melihat keadaan secara nyata dan langsung serta dapat mengimajinasikan hasil proses pembelajaran yang diberikan pendidik kepada peserta didik.

Pembahasan

Berdasarkan temuan hasil penelitian dalam bentuk observasi, wawancara, tes dan dokumentasi yang kemudian dilakukan analisis data temuan di lapangan sebagai hasil penelitian akan dilakukan pembahasan sesuai dengan teori dan logika berdasarkan realita. Agar lebih terperinci dan terurai, maka dalam pembahasan ini akan disajikan sesuai dengan tujuan penelitian pengembangan.

a. Pembahasan Kelayakan Media Pembelajaran

Secara keseluruhan kelayakan *handout* pembelajaran ditinjau dari aspek kelayakan materi masuk dalam kategori sangat layak. Tingginya nilai kelayakan materi pada *handout* pembelajaran ini karena materi yang terdapat di dalam *handout* sudah sesuai dengan konsep keragaman budaya Indonesia serta sudah sesuai

dengan kompetensi inti dan kompetensi dasarnya dengan mengedepankan kearifan budaya lokal sebagai materi penunjangnya

Berdasarkan hasil validasi, berdasarkan kearifan budaya lokal Leog untuk peningkatan pendidikan karakter, materi *handout* diketahui mendapat nilai rata-rata di semua aspek kriteria validasi sebesar 3,7 untuk 93% dari kriteria validasi. Rentang kriteria tersebut menurut (Akbar, 2013) dinyatakan sangat layak atau dapat digunakan. Hal ini dapat terjadi karena *handout* yang dikembangkan sudah mengikuti sebagai aturan sebagai materi ajar pendamping yaitu menganut pada asas pembelajaran yang efektif dengan menggunakan penggunaan bahasa dan susunan kalimat, kosa kata dan tingkat kesukaran yang disesuaikan dengan peruntukannya. Selain itu penyusunan materi ajar harus memenuhi kriteria tulisan, gambar dan penampilan yang menarik (Lestari, 2013).

Materi *handout* yang dikembangkan berdasarkan pengetahuan budaya lokal Leog digunakan sebagai materi pendamping untuk membantu pembelajaran siswa. *Handout* dirancang untuk meminimalkan peran pendidik, membuat siswa lebih terlibat, membantu siswa memahami materi yang diberikan, kaya akan tugas-tugas praktik, dan memudahkan siswa untuk melakukan pelajaran (Prastowo, 2015) (Prastowo, n.d. 2015:205).

Sosialisasi budaya lokal berbasis kearifan Reog membantu siswa mengidentifikasi, memahami, dan memadukan materi dari berbagai budaya dan agama berdasarkan kearifan budaya lokal tempat mereka tinggal. Itu penting bagi mereka. Pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan fokus pada perilaku sangat penting untuk nilai kearifan budaya lokal di Leog melalui isu-isu dunia nyata. Perubahan perilaku dalam proses pembelajaran dipengaruhi oleh umpan balik siswa berupa pembelajaran berbasis masalah.

Pembelajaran dengan *handout* berbasis pemahaman budaya lokal memberikan kondisi pembelajaran yang mendorong siswa untuk mencari beragam sumber informasi melalui observasi, bukan hanya informasi dari guru pelet. (Daryanto, 2016). Buku teks berbasis pengetahuan budaya lokal telah berkembang menjadi buku panduan cetak yang membantu siswa menemukan konsep dan panduan belajar. Dengan kata lain, membantu Anda memahami materi pembelajaran yang terdapat dalam buku. Hal ini juga dapat digunakan untuk meningkatkan karakter melalui pemecahan masalah berbasis kearifan budaya lokal (Prastowo, 2015).

Bahan ajar yang dikembangkan sangat bermanfaat dan dijadikan sebagai bahan ajar yang menarik bagi siswa, dan keberadaannya membantu pembentukan generasi yang berkepribadian dalam diri siswa, dan diperlukan pembelajaran kearifan dan moralitas. Sehingga dikembangkan materi yang dapat memberikan landasan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS. Perubahan perilaku pada ranah afektif, antara lain agama, integritas, nasionalisme, gotong royong, dan kemandirian, sebagai wujud hasil belajar siswa, menjadi keterbatasan penelitian ini. *Handout* yang dihasilkan antara lain materi tentang keragaman budaya dan agama dalam mata pelajaran IPS di negara saya. Mata pelajaran IPS dasar adalah mata pelajaran yang disajikan dalam bentuk ilmu pengetahuan yang komprehensif karena didasarkan pada fenomena yang diamati di dunia nyata (Welton dan Mallan, 1988:66-67 dalam Gunawan, 2013:50).

Bahan ajar yang dikembangkan kaya akan manfaat dan digunakan sebagai bahan ajar yang menarik bagi siswa, dan keberadaannya memicu terbentuknya generasi yang berkarakter dalam diri siswa, dan diperlukan pembelajaran intelektual dan moral. Sehingga *handout* yang dikembangkan dapat memberikan wadah untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS. Perubahan perilaku pada ranah afektif, antara lain agama, integritas, nasionalisme, gotong royong, dan kemandirian, sebagai wujud hasil belajar siswa, menjadi keterbatasan penelitian ini. *Handout* yang dihasilkan antara lain materi tentang keragaman budaya dan agama dalam mata pelajaran IPS di negara saya. Mata pelajaran IPS dasar adalah mata pelajaran yang disajikan dalam bentuk ilmu pengetahuan yang komprehensif karena didasarkan pada fenomena yang diamati di dunia nyata (Akbar, 2013). Sedangkan nilai validasi RPP sebesar 3,55 dan nilai review sebesar 88,7, informasi RPP tersebut sangat valid atau dapat digunakan (Akbar, 2013). Sehingga

kurikulum dan RPP yang telah disusun dan divalidasi oleh validator dapat digunakan dalam pembelajaran dengan menggunakan bahan ajar berbasis kearifan lokal yang dikembangkan dan dipublikasikan adalah valid. Produk akhir pengembangan bahan ajar berbasis pengetahuan budaya lokal berisi materi yang relevan karena telah mendapat status valid dari orang yang memvalidasi dokumen. Hal ini sejalan dengan (Suryani & Setiawan, 2018) proses pengembangan bahan ajar harus layak dalam arti memenuhi kriteria kelayakan (dengan nama itu). Bahan ajar yang dikembangkan dapat dikatakan baik selama lulus uji kelayakan, sehingga bahan ajar yang dikembangkan peneliti sangat efektif berdasarkan hasil evaluasi ahli keluarga.

Selain itu media pembelajaran yang layak harus sesuai dengan materi dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, hal ini sesuai dengan pernyataan (Sugiyono, 2017) bahwa penggunaan bahan ajar, termasuk sumber belajar dan alat belajar, sesuai dengan isi atau bahan ajar dan tujuan yang ingin dicapai. Hal tersebut menjadikan alasan perlunya materi ajar *handout* untuk divalidasi oleh para pakar ahli pengembang untuk mengetahui layak tidaknya materi ajar tersebut di pergunakan dalam proses pembelajaran.

b. Kepraktisan Buku Ajar Berbasis Kearifan Budaya Lokal Reog Untuk Penguatan Pendidikan Karakter.

Kepraktisan mengacu pada mudah tidaknya guru dan siswa memahami dan memanfaatkan buku ajar berbasis kearifan budaya lokal Reog dalam kegiatan pembelajaran (Akbar, 2013). Dalam hal ini, kepraktisan bahan ajar yang disampaikan berdasarkan pemahaman Reog tentang budaya lokal diukur dari angket tatap muka siswa dan guru, tes kelompok kecil 9 siswa dan kelompok besar 21 siswa. Sedangkan angket guru yang dijawab oleh dua guru kelas IV SD Negeri Turi I ditemukan 85%, sedangkan hasil angket guru menunjukkan penerimaan 97,38%. Berdasarkan rata-rata hasil tersebut menunjukkan bahwa bahan ajar berbasis kearifan budaya lokal Reog diklaim praktis untuk digunakan secara akademis. Hal ini sesuai dengan pendapat (Depdiknas, 2008) menjelaskan bahwa pengembangan buku teks harus memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran berikut: a) mudah ke sulit, konkret ke sulit, b) pengulangan memperkuat pemahaman, c) umpan balik positif akan memperkuat pemahaman, d) motivasi yang kuat adalah salah satu penentu keberhasilan akademik, e) pencapaian tujuan seperti menaiki tangga, selangkah demi selangkah, pada akhirnya akan mencapai ketinggian tertentu, f) mengetahui hasil akan mendorong siswa untuk terus mencapai tujuan.

Respon yang diberikan guru dan siswa yang menunjukkan kategori praktis sangat praktis” sesuai dengan pendapat (Lestari, 2013) bahwa penyusunan buku ajar harus didasari pada konsep desain materi pembelajaran yang berlandaskan pada suatu kompetensi dasar yang telah disusun dalam kurikulum mencapai tujuan pembelajaran. Materi belajar memiliki makna lebih baik sehingga para siswa mampu memenuhi kompetensi yang diharapkan dalam tujuan belajar. Menurut (Suryanti et al., n.d.) materi ajar *handout* pendamping materi pokok yang secara sistematis dan menimbulkan rasa ingin tahu peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang di harapkan. Materi ajar *handout* yang telah di susun memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri, di dukung pula dengan layanan yang menarik sehingga menarik perhatian yang dibaca. untuk dipelajari.

c. Keefektifan Buku Ajar Berbasis Kearifan Budaya Lokal

Hasil efektifitas produk *handout* berbasis kearifan budaya lokal menunjukkan kategori “sangat efektif” jika di tinjau dari hasil peningkatan karakter setelah dilakukan *pretest* Efektifitas materi ajar *handout* dapat di ukur dari tingkat pemahaman siswa dalam mempelajari materi dalam materi ajar *handout*. *Handout* berbasis kearifan budaya lokal efektif untuk peningkatan karakter siswa dengan fokus pada karakter religious, gotong royong, dan mandiri pada siswa kelas IV sekolah dasar, hal ini terbukti dengan menggunakan uji kelompok kecil dan uji kelompok besar Keefektifan materi ajar *handout* berbasis kearifan lokal dalam meningkatkan karakter siswa.

8920 *Pengembangan Handout Pembelajaran Berbasis Kearifan Budaya Lokal Reog pada Pembelajaran IPS untuk Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar – Lina Roesmawati, Agus Suprijono, Muhammad Turhan Yani*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3971>

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Anggraini & Mering, 2020) dalam penelitiannya menemukan bahwa (1) pencantuman kearifan lokal dalam buku teks memungkinkan siswa untuk memahami kearifan lokal dan mengembangkan karakternya dengan tetap berpegang pada kearifan lokal yang sudah dimiliki apotek. Akibatnya, para siswa dibekali dengan tameng yang tepat terhadap dampak negatif modernisasi dan globalisasi; (2) ketepatan dalam pemilihan bahan ajar sangat penting untuk membantu siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan tetapi juga membentuk kepribadiannya berdasarkan nilai-nilai yang sesuai dengan arah kearifan lokal. Hal ini di dukung pula oleh penelitian yang dilakukan oleh (Uge, Sarnely, 2019) bahwa kearifan lokal dapat mempengaruhi sikap seseorang untuk bertindak positif terhadap lingkungannya, meningkatkan rasa hormat siswa terhadap potensi daerahnya hingga meningkatkan sikap lahirnya yang baik. Buku teks berbasis kearifan budaya lokal disusun yang dapat menggambarkan kepada siswa sebagai masyarakat yang budayanya harus dilestarikan dan dihormati sebagai warisan budaya bangsa (Sutrisno, S., Riyanto, Y., & Subroto, 2020). Tugas pendidikan dalam hal ini adalah mengarahkan peserta didik kepada kepribadian yang luhur. Nilai-nilai intelektual budaya lokal dapat menjadi alternatif pengembangan pembelajaran berbasis karakter (Nadlir, n.d.). Kearifan lokal, selain untuk meningkatkan pemahaman siswa, juga dapat menjadi agen penunjang pendidikan karakter agar generasi penerus bangsa memiliki sikap menghargai, berintegritas, dan berjiwa kebangsaan, tinggi, gotong royong dan mandiri dalam kehidupan. Sekaligus, bagi siswa untuk memahami dan melestarikan kearifan budaya lokal. Hadirkan solusi untuk semua masalah di sekitar kita.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: 1) Materi pembelajaran berbasis kearifan budaya lokal layak digunakan. Hal ini dibuktikan dengan rata-rata skor validasi ahli materi dan ahli desain pembelajaran sebesar 88,75 dalam kategori sangat bisa diterapkan dan bermanfaat, 2) Materi pembelajaran berbasis Literasi Lokalisasi dalam pembelajaran menunjukkan hasil yang sangat praktis atau mudah digunakan. Buktinya, rata-rata hasil angket siswa dan guru adalah 88,81 dengan informasi sangat praktis.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung Dwi Bahtiar El Rizaq, Sarmini, S. (2019). The Role of Local Character Value in Developing Social Studies Learning Material to Improve Student's. *National Insight. International Journal of Scientific and Research Publications*, 9(2), 3153.
- Akbar, S. (2013). *Instrumen perangkat pembelajaran*. PT Remaja Rosdakarya.
- Anggraini, S., & Mering, A. (2020). Pengembangan modul pembelajaran tematik peristiwa kebangsaan masa penjajahan untuk kelas v sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 9(4).
- Arief Ikhsanudin. (n.d.). *Ada 504 Kasus Anak Jadi Pelaku Pidana, KPAI Soroti Pengawasan Ortu*. Retrieved July 10, 2022, from <https://news.detik.com/berita/d-4128703/ada-504-kasus-anak-jadi-pelaku-pidana-kpai-soroti-pengawasan-ortu>
- Atikah Wasilah, Timbul Apri A Manullang, V. P. (2020). *Analisis Bahan Ajar Handout Terhadap Minat Belajar Siswa Di Muhammadiyah 01 Medan. Prosiding Seminar Nasional PBSI-III Tahun 2020, Tema: Inovasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Guna Mendukung Merdeka Belajar pada Era Revolusi Industri 4.0 dan Socie*.
- Daryanto. (2016). *Media Pembelajaran Peranannya Sangat Penting Dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran*. Gava Media.

- 8921 *Pengembangan Handout Pembelajaran Berbasis Kearifan Budaya Lokal Reog pada Pembelajaran IPS untuk Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar – Lina Roesmawati, Agus Suprijono, Muhammad Turhan Yani*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3971>
- Davit Setyawan. (2019, January). *KPAI: 4.885 Kasus Pelanggaran Hak Anak, Terbanyak ABH | Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI)*. <https://www.kpai.go.id/publikasi/kpai-4-885-kasus-pelanggaran-hak-anak-terbanyak-abh>
- Depdiknas. (2008). *Pengembangan Bahan Ajar dan Media*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Fitria Kurniasih. (2021). Pengembangan *Handout* pembelajaran Tema 7 Subtema 2 Indahnya Keragaman Budaya Negeriku Berbasis Kearifan Lokal Lumajang. *Jurnal Pendidikan Dasar Universitas Sulatan Ageng Tirtayasa Banten*.
- Gunawan, R. (2011). *Pendidikan IPS Filosofi, Konsep, dan Aplikasi*. Alfabeta.
- Indrawan, R. (2016). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Campuran*.
- Indriani. (2020). *Pengembangan Buku Suplemen Berbasis Kearifan Budaya Lokal Surabaya Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Keragaman Sosial Budaya Kelas IV Sekolah Dasar*.
- Lestari, I. (2013). *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kompetensi*. Akademia.
- M. Julnis Firmansyah, Ali Anwar. (n.d.). *KPAI: Tawuran Pelajar 2018 Lebih Tinggi Dibanding Tahun Lalu - Metro Tempo.co*. Retrieved July 10, 2022, from <https://metro.tempo.co/read/1125876/kpai-tawuran-pelajar-2018-lebih-tinggi-dibanding-tahun-lalu>
- Mulyasa, E. (2012). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bumi Aksara.
- Nadlir, M. (n.d.). *Per Hari, Rata-rata Orang Indonesia Hanya Baca Buku Kurang dari Sejam*. Retrieved March 24, 2022, from <https://nasional.kompas.com/read/2018/03/26/14432641/per-hari-rata-rata-orang-indonesia-hanya-baca-buku-kurang-dari-sejam>
- Permendikbud. (2017). *Peraturan Menteri Pendidikan Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal*. Kemendikbud.
- Permendiknas. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Prastowo. (n.d.). Analisis penerapan model Pembelajaran berbasis etnosains dalam pembelajaran tematik SD. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 4(1), 1–8.
- Prastowo, A. (2015). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Diva Press.
- Ramastuti, N. W., Atmaja, N. B., & Lasmawan, I. W. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Ips Berbentuk *Handout* Bermuatan Kearifan Lokal Bali Untuk Meningkatkan Nilai Peduli Sosial Dan Etika Lingkungan. *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia*, 2(1), 12–21. <https://doi.org/10.23887/pips.v2i1.2858>
- Romadhan, S., & Setyowati, R. R. N. (2019). Development of Teaching Materials Folktale Nationalism to Form Attitude Primary School Students. *International Journal of Scientific and Research Publications, Volume*, 9(ue 6), 2250–3153.
- Sistem Pendidikan Nasional. (2013). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003*.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*. Alfabeta.
- Suryani, N., & Setiawan, A. (2018). *Media Pembelajaran Inovatif dan Pengembangannya*. PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Suryanti, S., Prahani, B. K., Widodo, W., Mintohari, M., Istianah, F., Julianto, J., & Yermiandhoko, Y. (n.d.). Ethnoscience-based science learning in elementary schools. *Journal of Physics: Conference Series*, 1987(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1987/1/012055>
- Susanto. (2016). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Remaja Rosdakarya.
- Susatya., E. (2020). *Strengthening Of Religious Character Education Based On School Culture In The Indonesian Secondary School*. Universitas Ahmad Dahlan Indonesia.

- 8922 *Pengembangan Handout Pembelajaran Berbasis Kearifan Budaya Lokal Reog pada Pembelajaran IPS untuk Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar – Lina Roesmawati, Agus Suprijono, Muhammad Turhan Yani*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3971>
- Suttrisno, S., Riyanto, Y., & Subroto, W. T. (2020). *Pengaruh Model Value Clarification Technique (Vct) Berbasis Kearifan Lokal Terhadap Motivasi Belajar Dan Hasil Belajar Siswa*. 5(1), 718–729.
- Tegeh, I. M., & dkk. (2014). *Model Penelitian Pengembangan*. Graha Ilmu.
- Uge, Sarnely, dkk. (2019). Development of Social Studies Learning Model Based on Local Wisdom in Improving Students' Knowledge and Social Attitude. *International Journal of Instruction*, 12(3), 375–388.
- Uge, S., & Neolaka, A. (2019). Development of Social Studies Learning Model Basedon Local Wisdom in Improving Students Knowledge and Social Attitude. *International Journal of Instruction*, 12(3), 375–388.